

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kenaikan suhu di seluruh permukaan bumi yang dikenal dengan pemanasan global, secara tidak langsung akan dipicu oleh peningkatan jumlah penduduk disertai dengan meningkatnya kegiatan manusia dalam bidang transportasi dan industri. Tenggelamnya daratan merupakan salah satu dampak dari pemanasan global yang melanda bumi ini, karena pemanasan global menyebabkan es di kutub dan es di bagian bumi lainnya mencair sehingga menyebabkan volume air laut meningkat. Laporan dari *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) memperkirakan bahwa pada kurun waktu 100 tahun terhitung mulai tahun 2000 permukaan air laut akan meningkat setinggi 15-90 cm dengan kepastian peningkatan setinggi 48 cm.^(1,2)

Kenaikan permukaan air laut menyebabkan munculnya kerugian seperti pengikisan wilayah pesisir atau abrasi, dan banjir pasang surut atau yang dikenal dengan nama banjir rob. Banjir rob merupakan genangan air pada bagian daratan pantai yang terjadi pada saat air laut pasang. Banjir rob terjadi saat kondisi pasang maksimum/tertinggi (*high water level*) menggenangi daerah-daerah yang lebih rendah dari muka laut rata-rata (*mean sea level*). Limpasan air laut dengan bantuan gaya gravitasi akan mengalir menuju tempat-tempat rendah yang akan menggenangi daerah-daerah tersebut.^(3,4)

Banjir rob merupakan salah satu penyebab dari abrasi atau pengikisan pantai. Berdasarkan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menyebutkan bahwa abrasi adalah proses pengikisan pantai oleh tenaga gelombang laut dan arus laut yang bersifat merusak yang dipicu oleh terganggunya keseimbangan alam di pantai tersebut. Perubahan garis pantai atau abrasi terjadi

akibat adanya arus laut dan ombak laut yang terus menerus menghantam bibir pantai.⁽⁵⁾

Indonesia merupakan salah satu negara yang mendapat pengaruh cukup besar terhadap fenomena kenaikan muka air laut yang diperkirakan akan kehilangan wilayah daratan yang cukup signifikan seluas 90.260 km². Berdasarkan hasil kajian risiko Badan Nasional Penanggulangan Bencana, total jumlah jiwa terpapar risiko bencana gelombang ekstrim dan abrasi di Indonesia adalah sebanyak 9.825.782 jiwa di seluruh Provinsi di Indonesia dengan potensi kerugian mencapai Rp 259 triliun. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat pada tahun 2019 terjadi 18 bencana abrasi/ gelombang pasang di seluruh Indonesia. Meski angkanya kecil, tetapi diduga kejadiannya akan terus meningkat seiring dengan krisis iklim/ global warming. Akibat dari bencana itu tercatat ada 1 orang tewas, 5 orang luka-luka dan 3.782 orang yang mengungsi.⁽⁶⁾

Masalah kenaikan muka air laut dihadapi oleh masyarakat yang berada di berbagai wilayah pesisir pantai Indonesia. Permasalahan ini terjadi karena penurunan muka air tanah disebabkan air tanah yang terlalu banyak diambil atau banyaknya pembangunan di wilayah tersebut. Pemanasan global atau meningkatnya temperatur udara juga menjadi penyebab pemuain air laut dan mencairnya es di kutub sehingga permukaan air laut naik.⁽⁷⁾ Menurut penelitian sebelumnya pada Bulan Januari dan Februari 2010 telah terjadi banjir rob di sebagian area Surabaya dengan tingkat penggenangan antara 20 cm hingga 160 cm dengan rentang waktu 30 menit hingga 6 jam.⁽⁸⁾ Pada tahun 2011 banjir rob terjadi di kawasan RE Martadinata, Jakarta Utara dengan genangan air yang membanjiri mencapai ketinggian antara 30 cm hingga 50 cm.⁽⁹⁾ Pada tahun 2014 banjir rob yang terjadi di kecamatan Semarang Utara akibat

kenaikan muka air laut seluas 823,545 ha atau sekitar 70,991 % dari luas wilayah kecamatan Semarang Utara.⁽¹⁰⁾

Beberapa daerah di Indonesia saat sekarang ini banyak yang berpotensi mengalami genangan akibat kenaikan muka air laut, salah satunya adalah Kota Padang. Secara topografi Kota Padang terdiri atas daerah pantai dan dataran rendah, sehingga naiknya permukaan air laut akan mengakibatkan sebagian daerah di pesisir Kota Padang yang tingginya hampir sama dengan permukaan laut diprediksikan akan tergenang. Dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 telah terjadi kenaikan muka air laut sebesar 1,1786 cm/tahun di perairan Kota Padang. Prediksi mengenai tinggi genangan pada tahun 2020 di Kota Padang adalah sebesar 89,671 cm dan luas daerah yang tergenang yang divisualkan pada peta genangan rob adalah 0,382 km².⁽¹¹⁾

Banjir rob telah menyebabkan terjadinya kerusakan rumah, infrastruktur jalan, fasilitas umum seperti sekolah dan layanan kesehatan, sanitasi, lahan pekarangan, tegalan, persawahan dan lahan tambak.⁽¹²⁾ Selain itu, banjir rob dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit bahkan bisa menimbulkan wabah.⁽¹³⁾ Data laporan pengendalian penyakit Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) menunjukkan bahwa ada 7 penyakit yang sering muncul pada bencana banjir yaitu, leptospirosis, diare, penyakit saluran pencernaan, infeksi saluran pernapasan atas, tifoid, penyakit kulit dan demam berdarah atau malaria.⁽¹⁴⁾

Masalah kesehatan yang dialami masyarakat ketika banjir yaitu kesulitan air bersih, sanitasi lingkungan, terserang penyakit, persediaan bahan makanan dan pelayanan kesehatan.⁽¹⁵⁾ Perilaku pemeliharaan kesehatan merupakan perilaku atau usaha-usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga agar tidak sakit dan usaha untuk penyembuhan bilamana sakit. Upaya pemeliharaan kesehatan yang dilakukan

pada korban banjir termasuk dalam tindakan preventif yang tujuannya untuk mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya hal yang tidak diinginkan.⁽¹⁶⁾

Upaya pemeliharaan kesehatan tersebut meliputi penggunaan alat pelindung diri, menjaga kebersihan dan kesehatan, membersihkan rumah dan lingkungan, mencegah penyebaran penyakit, melakukan pengobatan dan perbaikan lingkungan. Hal-hal yang perlu dilakukan saat dan setelah terjadi banjir rob adalah memaksimalkan penggunaan alat pelindung diri, seperti sepatu boots, sarung tangan karet, masker dan kaca pelindung. Alat pelindung diri ini berfungsi agar masyarakat terhindar dari penyakit yang timbul dari adanya bencana banjir rob seperti infeksi jamur kulit atau penyakit dari luka benda tajam dan penyakit lainnya.^(17,18)

Berbagai upaya pemeliharaan kesehatan/pencegahan yang dilakukan korban banjir rob ini diperlukan pelayanan kesehatan saat banjir rob. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gambaran aspek kesehatan meliputi jenis pelayanan kesehatan yang dimanfaatkan oleh responden ketika sakit adalah puskesmas (91,3%), 63 responden menyatakan memiliki asuransi kesehatan dimana mayoritas memiliki BPJS (60,9%). Peran petugas kesehatan yaitu pemeriksaan kesehatan, bantuan makanan dan penyuluhan kesehatan sangat diperlukan oleh korban banjir rob karena mayoritas masyarakat memilih puskesmas yang dimanfaatkan ketika sakit.⁽¹⁹⁾

Menurut Lempaga Ilmu Pengetahuan Indoneisa (LIPI) dan United National Education, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) terdapat 5 faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana yaitu : Pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana untuk keadaan darurat bencana, sistem peringatan bencana, kemampuan untuk mobilisasi sumber daya. Hal ini juga didukung oleh penelitian Damayanti, 2015 tentang kesiapsiagaan menghadapi

bencana tsunami, dimana lima faktor yang disebutkan oleh LIPI tergolong faktor penentu siap tidaknya individu menghadapi bencana. Hasil penelitian menyatakan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami tergolong hampir siap dengan perlunya peningkatan sistem peringatan dini dan jalur evakuasi daerah.^(20,21)

Kesiapsiagaan bencana pada keluarga di pesisir pantai juga tergantung pada pandangan atau persepsi risiko bencana. Dalam penelitian Kurnianto, 2019 tentang pengaruh persepsi risiko bencana terhadap kesiapsiagaan bencana pada keluarga di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur, Pandeglang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara persepsi risiko bencana terhadap kesiapsiagaan bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 174 subjek terdapat 144 orang (83%) yang memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana yang tinggi. Jika subjek penelitian memiliki persepsi risiko bencana yang tinggi, artinya masyarakat memiliki nilai kepercayaan bahwa tempat yang mereka tinggali memiliki risiko akan bencana alam dan akhirnya merasa memiliki tanggung jawab, kontrol, penerimaan dan respon yang tinggi akan risiko bencana, maka akan mendorong masyarakat untuk melakukan kesiapsiagaan bencana. Pengaruh persepsi risiko bencana terhadap kesiapsiagaan bencana sebesar 14,1%.⁽²²⁾

Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu wilayah pesisir Kota Padang yang sering dilanda bencana terutama abrasi pantai, gelombang pasang, banjir, badai, intrusi air laut dan terindikasi rawan tsunami. Menurut data dari kelurahan Pasie Nan Tigo pada tahun 2016, daerah sepanjang pantai mulai dari Ujung Batu hingga Muaro Anai terdapat sebanyak 674 rumah yang dihuni 1.164 KK berada di zona merah dan berpotensi tergerus abrasi selama 5 tahun kedepan. Hal ini terjadi karena jarak antara bibir pantai dengan rumah hanya berkisar 3-7 meter. Dalam beberapa tahun terakhir,

gerusan pantai cukup tinggi sehingga banyak rumah yang terkena imbas abrasi. Bahkan sudah 12 rumah yang hancur diterjang ombak dan akan ada 24 rumah yang akan rusak karena ombak sudah sering sampai ke dinding belakang rumah.⁽²³⁾

Dampak kesehatan yang dirasakan oleh masyarakat wilayah pesisir diantaranya munculnya berbagai penyakit seperti gatal-gatal, penyakit saluran pencernaan, infeksi saluran pernapasan atas dan demam. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa penyakit gatal-gatal dengan persentase 84,44%, penyakit gangguan pencernaan dengan persentase 71,11% dan penyakit demam tifoid dengan persentase 51,11%. Selain itu, kondisi air genangan yang semakin tinggi dan waktu genangan yang lama akan berpengaruh terhadap kumuhnya pemukiman warga. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa dampak yang paling banyak dirasakan oleh masyarakat adalah lingkungan kotor akibat sampah bersekarang yaitu 100%. Kondisi lingkungan yang buruk dan sampah yang bertumpuk akan menjadi pemicu timbulnya penyakit.^(24,25)

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis kesiapsiagaan masyarakat wilayah pesisir terhadap ancaman abrasi dan banjir rob di kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang Tahun 2020”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kesiapsiagaan masyarakat wilayah pesisir terhadap ancaman abrasi dan banjir rob di kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang Tahun 2020.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

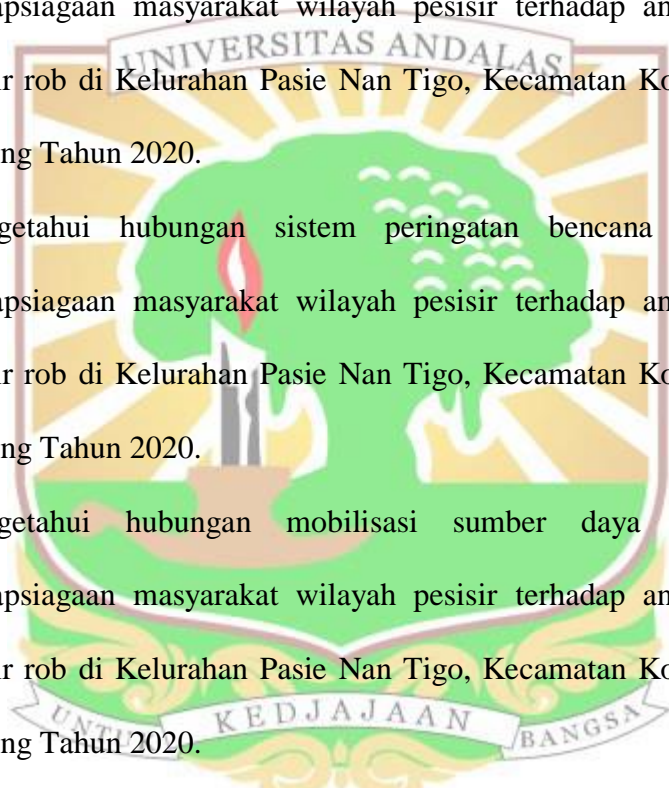
Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapsiagaan masyarakat wilayah pesisir terhadap ancaman abrasi & banjir rob.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kesiapsiagaan masyarakat wilayah pesisir terhadap ancaman abrasi & banjir rob di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang Tahun 2020.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan dalam kesiapsiagaan masyarakat wilayah pesisir terhadap ancaman abrasi & banjir rob di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang Tahun 2020.
3. Mengetahui distribusi frekuensi kebijakan dan panduan dalam kesiapsiagaan masyarakat wilayah pesisir terhadap ancaman abrasi & banjir rob di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang Tahun 2020.
4. Mengetahui distribusi frekuensi rencana tanggap darurat dalam kesiapsiagaan masyarakat wilayah pesisir terhadap ancaman abrasi & banjir rob di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang Tahun 2020.
5. Mengetahui distribusi frekuensi sistem peringatan bencana dalam kesiapsiagaan masyarakat wilayah pesisir terhadap ancaman abrasi & banjir rob di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang Tahun 2020.
6. Mengetahui distribusi frekuensi mobilisasi sumber daya dalam kesiapsiagaan masyarakat wilayah pesisir terhadap ancaman abrasi & banjir rob di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang Tahun 2020.
7. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat wilayah pesisir terhadap ancaman abrasi & banjir rob di

Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang Tahun 2020.

8. Mengetahui hubungan kebijakan dan panduan dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat wilayah pesisir terhadap ancaman abrasi & banjir rob di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang Tahun 2020.
9. Mengetahui hubungan rencana tanggap darurat dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat wilayah pesisir terhadap ancaman abrasi & banjir rob di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang Tahun 2020.
10. Mengetahui hubungan sistem peringatan bencana dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat wilayah pesisir terhadap ancaman abrasi & banjir rob di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang Tahun 2020.
11. Mengetahui hubungan mobilisasi sumber daya dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat wilayah pesisir terhadap ancaman abrasi & banjir rob di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang Tahun 2020.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menjadi tambahan referensi untuk pengetahuan mengenai kesiapsiagaan masyarakat wilayah pesisir terhadap ancaman abrasi dan banjir rob.
2. Kontribusi wawasan keilmuan guna pengembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya bagian peminatan K3-Kesling.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah Daerah khususnya Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah sebagai masukan bagi pengelola program dalam pembuatan arah kebijakan terkait kesiapsiagaan masyarakat terhadap ancaman abrasi dan banjir rob guna mempersiapkan diri jika terjadi bencana.
2. Bagi masyarakat menjadi masukan bagi kepala keluarga agar lebih sigap dalam memberi arahan dan menolong anggota keluarga saat bencana abrasi dan/atau banjir rob terjadi.
3. Bagi fakultas sebagai bahan masukan penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini berkaitan dengan penelitian kesiapsiagaan masyarakat wilayah pesisir terhadap ancaman abrasi & banjir rob di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Penelitian dilakukan pada bulan Januari-Juni 2020. Faktor-faktor yang akan diteliti yaitu hubungan pada variabel independen dengan menggunakan indikator kesiapsiagaan yang dikembangkan oleh UNESCO-LIPI dengan variabel dependen tingkat kesiapsiagaan. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat observasional dengan pendekatan analitik menggunakan desain *cross sectional* dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari kuesioner online dan data sekunder pada penelitian diperoleh dari penelitian sebelumnya, buku, jurnal, profil kelurahan dan data-data lainnya yang menyangkut kebencanaan.